

MAKNA SIMBOLIK *MATTUNU UNDUNG* SETIAP MALAM JUMAT MASYARAKAT MANDAR

Niswa Aulia. J¹, Rahmayanti²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia^{1,2}

STKIP Paris Barantai Kotabaru

Email: jniswaaulia@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik dalam tradisi *mattunu undung* pada masyarakat Mandar. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure yang menitikberatkan pada hubungan antara penanda dan petanda dalam memahami makna simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *mattunu undung* tidak hanya dipahami sebagai aktivitas membakar dupa atau kemenyan, tetapi juga sebagai media komunikasi spiritual, ungkapan doa, serta bentuk penghormatan kepada leluhur. Makna simbolik dalam tradisi ini terbentuk melalui sistem kepercayaan dan konvensi sosial masyarakat Mandar yang diwariskan secara turun-temurun.

Kata kunci: semiotika Saussure, *Mattunu Undung*, Barazanji

Abstract: This study aims to examine the symbolic meaning of the *mattunu undung* tradition among the Mandar community in Sondoang Village, Mamuju Regency. This research employs a descriptive qualitative approach with data collected through observation and interviews. The data analysis uses Ferdinand de Saussure's semiotic theory, which focuses on the relationship between signifier and signified in interpreting symbols. The results show that *mattunu undung* is not merely an activity of burning incense, but also serves as a medium of spiritual communication, an expression of prayers, and a form of respect for ancestors. The symbolic meanings within this tradition are shaped by the belief system and social conventions of the Mandar community that have been passed down through generations.

Keywords: semiotics, *Mattunu undung*, Barazanji

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat luas, mencakup berbagai suku, bahasa, agama, serta adat istiadat yang tersebar di berbagai wilayah. Setiap kelompok etnis memiliki karakteristik tersendiri yang tercermin dalam tradisi, nilai-nilai, serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Keunikan tersebut menjadi bagian penting dari identitas budaya masing-masing masyarakat (Polhaupessy et al., 2025). Meskipun keberagaman budaya dapat memperkaya kehidupan sosial, sering kali juga muncul tantangan seperti konflik antar suku, prasangka, dan intoleransi yang dapat memecah belah bangsa.

Budaya pada dasarnya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Di dalamnya terkandung nilai, norma, serta sistem kepercayaan yang menjadi pedoman dalam bertindak. Salah satu wujud nyata dari budaya adalah tradisi, yaitu kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan masih dijalankan hingga saat ini. (Dzakira Butsainah, et al., 2019).

Menurut Koentjaraningrat (2009), budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai sistem yang terus hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Tradisi merupakan adat

kebiasaan yang turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi masyarakat mandar dikenal memiliki sistem nilai budaya yang kuat yang tercermin dalam berbagai praktik adat, tradisi lisan, dan ritual yang diwariskan secara turun temurun.

Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan nilai sosial, sistem kepercayaan, serta pandangan hidup masyarakat. Salah satu tradisi yang mencerminkan Salah satu tradisi yang mencerminkan kekayaan simbolik dalam kehidupan masyarakat Mandar adalah praktik *mattunu undung*. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan ritual semata, tetapi juga mengandung simbol-simbol yang merepresentasikan harapan, doa, serta hubungan manusia dengan aspek spiritual (A. Nurfadhil et al., 2022)

Wilayah Kalimantan Selatan, khususnya suku Mandar, merupakan daerah yang memiliki beragam tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakatnya hingga saat ini. Tradisi-tradisi tersebut merupakan warisan dari nenek moyang yang tetap dijaga dan diyakini keberadaannya dalam kehidupan sehari-hari (Ishar, 2021). Masyarakat setempat mempercayai adanya kekuatan leluhur yang senantiasa berdampingan dengan kehidupan manusia. Mereka meyakini bahwa roh nenek moyang dapat memberikan kebahagiaan dan keselamatan, namun juga berpotensi mendatangkan malapetaka apabila tidak dihormati.

Mattunu undung secara harfiah berarti membakar dupa atau kemenyan. Undung merupakan material yang menghasilkan asap beraroma harum dan umumnya digunakan sebagai perlengkapan dalam kegiatan ritual keagamaan (Annisssa et al., 2021). Asap yang dihasilkan dari pembakaran undung dipercaya sebagai media pembawa rezeki, lalu umumnya dilanjutkan dengan membaca *barazanji*. Dalam penggunaannya, undung biasanya berbentuk bubuk yang dibakar untuk menghasilkan asap.

Namun, apabila bahan tersebut tidak tersedia, masyarakat menggunakan alternatif lain seperti kulit langsung, kayu gaharu, gula pasir, atau bahan lain yang dapat menghasilkan asap dan aroma harum. Selain itu, undung juga dimanfaatkan sebagai pengharum ruangan. Bagi sebagian masyarakat yang mempercayainya, aroma dari undung yang dibakar diyakini dapat menghadirkan atau memanggil roh-roh tertentu. Sebagian masyarakat Mandar beranggapan

bahwa manusia tidak hanya berinteraksi dengan sesama manusia, tetapi juga dengan makhluk supranatural.

Oleh karena itu, muncul berbagai ritual yang berfungsi sebagai sarana komunikasi dan bentuk negosiasi dengan makhluk tersebut. Seiring perkembangan waktu, terutama setelah masuknya Islam, tradisi-tradisi yang ada di suku mandar mengalami penyesuaian dan pengaruh dari ajaran Islam. Salah satu tradisi yang masih dikenal adalah mattunu undung, yang secara harfiah berarti membakar dupa atau kemenyan, lalu setelah itu dilanjutkan dengan membaca barzanji.

Saussure menjelaskan bahwa tanda terdiri atas dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, yaitu penanda dan petanda. Tanda tersebut dapat berupa bunyi maupun teks yang kemudian membentuk suatu konsep dalam pikiran manusia, sehingga menghasilkan pemaknaan terhadap tanda tersebut (Sabawana et al., 2023). Simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi mattunu undung tidak dapat dipahami hanya pada tataran permukaan, melainkan perlu ditelaah lebih dalam untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya.

Saussure (1916) meletakkan dasar semiotika modern dengan membedakan dua komponen tanda, yaitu signifier (penanda) sebagai wujud fisik tanda dan signified (petanda) sebagai konsep atau makna yang diwakilinya. Dalam pandangan Saussure, hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, yaitu tidak memiliki hubungan alamiah, melainkan ditentukan oleh konvensi sosial dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa makna dalam

tradisi mattunu undung tidak dapat dipahami hanya dari bentuk fisiknya saja, tetapi perlu dikaji melalui sistem kepercayaan dan kebiasaan masyarakat yang melatarbelakanginya.

Roland Barthes melalui karyanya menunjukkan bahwa tanda tidak hanya merepresentasikan kenyataan, tetapi juga membentuk pemahaman manusia terhadap dunia sosialnya. Barthes mengembangkan teori Saussure ke arah yang lebih kultural dengan memperkenalkan dua tingkat pemaknaan, yaitu denotasi sebagai makna literal dan konotasi sebagai makna yang lebih dalam serta berkaitan dengan budaya. Melalui konsep ini, analisis semiotika tidak hanya berhenti pada makna permukaan, tetapi juga mampu mengungkap makna kultural yang tersembunyi di balik suatu tanda. Selain itu, Barthes juga memperkenalkan konsep mitos sebagai sistem pemaknaan tingkat lanjut, di mana tanda pada tingkat pertama berkembang menjadi penanda yang merepresentasikan ideologi tertentu dalam masyarakat. Dengan demikian, pendekatan semiotika Barthes menjadi relevan untuk mengkaji simbol-simbol dalam suatu tradisi (Andi Muhammad Yahya, 2026).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti berbagai aspek yang berkaitan dengan tradisi mattunu undung, meskipun jumlahnya masih terbatas. Zakiyah et al., (2022) mengkaji tentang dupa sebagai wangi-wangian dalam perspektif hadis, namun belum menginterpretasikan makna simbolik setiap unsur dalam semiotis. Penelitian lain hanya mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi tanpa membahas simbol-simbol yang terkandung di dalamnya secara mendalam. Selain itu, terdapat pula kajian yang menempatkan tradisi dalam konteks budaya dan kepercayaan masyarakat, tetapi belum mengkaji makna simboliknya secara rinci. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis simbol dalam tradisi mattunu undung dengan pendekatan semiotika masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji makna simbolik dalam tradisi tersebut secara lebih mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografis, melalui studi pustaka dan wawancara dengan pelaku budaya. Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam makna kesakralan tradisi Siraman dalam adat Jawa sebagai ritual penyucian sebelum pernikahan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pelaku budaya, kemudian dianalisis dengan memberikan deskripsi rinci mengenai pelaksanaan tradisi siraman dalam rangkaian upacara pernikahan adat Jawa. Analisis tersebut mencakup urutan prosesi, peran tiap individu yang terlibat, serta simbol-simbol yang digunakan, sekaligus menafsirkan bagaimana makna simbolik tersebut tercermin dalam praktik pelaksanaannya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengkaji tanda dan makna yang terkandung dalam prosesi Mattunu Undung. Dalam pandangan Saussure, tanda terdiri atas dua unsur utama, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified), yang saling berkaitan dalam membentuk makna. Melalui pendekatan ini, setiap simbol yang muncul dalam rangkaian tradisi Mattunu Undung dianalisis guna mengungkap makna yang tersirat di balik penggunaan simbol-simbol tersebut dalam konteks budaya masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara terminologis, *mattunu undung* berasal dari bahasa Mandar yang terdiri atas dua kata, yaitu *mattunu* yang berarti membakar, dan *undung* yang berarti dupa atau kemenyan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dupa diartikan sebagai kemenyan atau bahan sejenis yang apabila dibakar akan menghasilkan asap beraroma harum. Dupa atau undung merupakan material yang digunakan dalam berbagai praktik ritual karena menghasilkan wangi yang khas. Kemenyan sendiri merupakan getah kering yang diperoleh dari pohon tertentu melalui proses penyadapan. Dalam praktik tradisional, kemenyan sering dimanfaatkan sebagai bahan utama dalam pembuatan dupa dan digunakan dalam kegiatan spiritual, terutama sebagai bagian dari perlengkapan sesajen.

Selain itu, undung juga dimanfaatkan sebagai pengharum ruangan. Bagi sebagian masyarakat yang mempercayainya, aroma dari undung yang dibakar diyakini dapat menghadirkan atau memanggil roh-roh tertentu (Aisyah, Nur, 2021). Saat ini, tradisi tersebut mulai jarang dilaksanakan karena sebagian tokoh agama menilai bahwa praktik *mattunu undung* mengandung unsur kemusyrikan. Meskipun demikian, masih banyak juga yang masih melakukan tradisi ini.

Sejak masa lampau, undung (kemenyan) telah dikenal sebagai komoditas yang memiliki nilai ekonomi dan budaya yang tinggi serta diperdagangkan hingga lintas wilayah bahkan antar benua. Berdasarkan catatan Minter, kemenyan telah menjadi bagian dari perdagangan di kawasan Asia Tenggara sejak kurang lebih 1000 tahun yang lalu, sebagaimana disebutkan dalam tulisan penulis Tiongkok pada masa Dinasti Sung (960–1279 M) yang mencatat adanya impor dari Sumatra dan Kamboja. Dalam masyarakat Tiongkok, kemenyan dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seperti bahan pengobatan, ritual keagamaan, campuran makanan, hingga bahan dalam rokok tradisional (Tajriani et al., 2018).

Di sisi lain, beberapa sumber menyebutkan bahwa kemenyan dari Sumatra telah diperdagangkan jauh sebelum periode tersebut. Bahkan, peradaban Mesir Kuno diketahui telah menggunakan kemenyan yang didatangkan dari wilayah Sumatra, baik secara langsung maupun melalui jalur perdagangan India. Dalam penggunaannya, kemenyan dimanfaatkan sebagai pengharum ruangan, perlengkapan ritual keagamaan, serta sebagai bahan pengobatan.

Selain itu, dalam berbagai literatur disebutkan bahwa kemenyan Jawa atau yang dikenal dengan istilah “*Bukhur al-Jawi*” memiliki beragam manfaat, antara lain sebagai pewangi ruangan, membantu meredakan gangguan pernapasan, melancarkan saluran kemih,

meningkatkan stamina, serta membantu penyembuhan luka dan memberikan efek menenangkan bagi pikiran.

Di wilayah Mamuju, tradisi mattunu undung masih terus dipraktikkan dan berkembang dalam berbagai kegiatan adat dan keagamaan. Tradisi ini biasanya dilakukan dalam momen-momen tertentu, seperti saat berdoa, ziarah kubur, pernikahan, acara tahlilan, setelah panen, serta peringatan hari kematian. Namun, dalam praktiknya di masyarakat Desa Sondoang, mattunu undung lebih sering dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan mambaca-baca salama' (doa keselamatan) dan mambaca-baca malaika' (pengiriman doa bagi orang yang telah meninggal dunia), yang umumnya disertai dengan penyajian berbagai hidangan makanan.

Tabel pemaknaan penanda (signifier) dan petanda (signified).

No	Penanda (<i>signifer</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
1	Undung / Dupa	Dipercaya asapnya bisa mengundang rezeki bagi masyarakat mandar.
2	Barzanji	Meminta selamat dunia akhirat.

Proses pelaksanaan tradisi mattunu undung di masyarakat Desa Sondoang dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama diawali dengan berkomunikasi dengan Pua' Imam terkait tujuan atau alasan dilaksanakannya tradisi tersebut. Selanjutnya, Pua' Imam akan menentukan waktu pelaksanaan yang dianggap tepat. Setelah itu, masyarakat menyiapkan berbagai keperluan, seperti hidangan makanan (ande-andeang) dan undung. Setelah semua persiapan selesai, rangkaian kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan Barzanji. Usai pembacaan tersebut, Pua' Imam memulai prosesi mattunu undung dengan membakar undung sambil memanjatkan doa. Setelah seluruh rangkaian selesai, Pua' Imam kemudian mempersilakan masyarakat untuk menikmati hidangan yang telah disediakan.

Tradisi mattunu undung pada masyarakat Mandar merupakan salah satu praktik budaya yang mengandung makna. Setiap unsur yang digunakan dalam pelaksanaannya berperan sebagai media yang menghubungkan manusia dengan leluhur, serta menjadi bagian dari kehidupan sosial dan kepercayaan masyarakat. Berdasarkan kerangka semiotika Ferdinand de Saussure (1916), simbol dalam tradisi ini dapat dianalisis melalui dua komponen utama, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Analisis ini mengarah pada berbagai unsur yang terdapat dalam tradisi mattunu undung, seperti undung (dupa), serta pembacaan barzanji sebagai bagian dari rangkaian kegiatan.

KESIMPULAN

Tradisi mattunu undung merupakan bagian dari praktik budaya masyarakat Mandar yang mengandung nilai spiritual, sosial, dan simbolik. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan membakar dupa, tetapi juga sebagai media komunikasi antara manusia dengan leluhur serta bentuk doa kepada Tuhan. Meskipun dalam perkembangannya terdapat perbedaan pandangan, terutama terkait aspek keagamaan, tradisi ini tetap dilestarikan karena kuatnya kepercayaan dan nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, makna dalam tradisi ini dapat dipahami tidak hanya dari bentuk fisiknya, tetapi juga dari makna yang dibangun melalui kesepakatan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Nurfadhil, Ahmad Suryadi, A. U. F. S. (2022). *Budaya Mattunu Undung sebagai Kearifan Lokal Suku Mandar di Barat Sulawesi dalam Perspektif Pendidikan Islam Ahmad Suryadi*. 11(12), 175–179.

- Aisyah, Nur, D. S. P. (2021). *Ritual bakar dupa kabupaten polewali mandar*. 12(2), 302–320.
- Andi Muhammad Yahya. (2026). *Semiotika; Teori Tanda dalam bahasa, budaya, komunikasi*.
- Annissa, A. N., Padalia, A., Tari, S., Pertunjukkan, J. S., Seni, F., & Makassar, U. N. (2021). *STRUCTURE ANALYSIS OF PALLAKE DANCE MOTION IN CAMPALAGIAN DISTRICT POLMAN REGENCY*. 3.
- Dzakira Butsainah, Ali Multazaam, Z. I. L. (n.d.). *Penggunaan Dupa pada masyarakat bali*.
- Imawan, Z. R. (2024). *The Shadow of Koentjaraningrat : Anthropology in Indonesia ' s Post-Colonial Introduction social sciences*. Bachtiar authored. 3(2), 330–360.
- Ishar, M. (2021). *Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi Mattunu Undung*. 11(1), 12–21.
- Polhaupessy, D. Z., Soesanto, E., Maharani, N., Studi, P., Perminyakan, T., Bhayangkara, U., & Raya, J. (2025). *Keunikan Suku di Indonesia dalam Mempersatukan Bangsa ditengah Perbedaan Budaya Metode literature*.
- Sabawana, B., Dayu, A., & Syadli, M. R. (2023). *Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Komunikasi*. 01, 152–164.
- Tajriani, Kurniati Zainuddin, N. F. (2018). *Meaning Of Ussul As Belief Of Mandar Tribe Society*. 127(Icaaip 2017), 72–76.
- Zakiah Al Munawarah, M. A. (2025). *Tradisi membakar dupa sebagai makna wangi-wangian dalam perspektif hais* (pp. 11–19).